

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan didefinisikan sebagai hasil dari fertilisasi atau penyatuan antara sperma dan sel telur, yang kemudian dilanjutkan dengan nidasi atau proses implantasi. Di antara perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan adalah peningkatan tekanan darah pada sistem kardiovaskular. Peningkatan tekanan darah ini dapat menyebabkan kondisi hipertensi dalam kehamilan, yang biasanya muncul pada bulan terakhir kehamilan atau setelah 20 minggu usia kehamilan. Peningkatan tekanan darah 140/90 mmHg atau peningkatan tekanan sistolik 30 mmHg dan tekanan diastolik 15 mmHg diatas nilai normal adalah tanda hipertensi pada kehamilan (Anisha et al., 2024). Hipertensi dalam kehamilan masih menjadi penyebab utama dari sebagian besar Angka Kematian Ibu (AKI). Selain hipertensi, komplikasi kehamilan juga dapat melibatkan perdarahan dan infeksi. Komplikasi hipertensi yang signifikan terjadi pada sekitar sepuluh hingga lima belas persen dari ibu hamil. Komplikasi ini dapat berdampak pada morbiditas dan mortalitas ibu hamil dan bayi baru lahir. Eklampsia, kerusakan hati, sindrom HELLP (hemolisis, enzim hati yang tinggi, dan jumlah trombosit yang rendah), gagal hati, disfungsi ginjal, persalinan caesar, persalinan dini, abrupcio plasenta adalah semua efek dari hipertensi kehamilan. Dan dapat meningkatkan risiko kembali mengalami hipertensi pada kehamilan berikutnya, komplikasi kardiovaskular, dan kematian ibu. Sementara dampak pada janin dapat menyebabkan kelahiran prematur, induksi kelahiran, gangguan pertumbuhan janin, sindrom gangguan pernapasan akut, atau kematian janin (Anisha et al., 2024).

Pada tahun 2021, Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa tekanan darah tinggi selama kehamilan berkontribusi terhadap 14% dari total kematian ibu. 5% kehamilan mengalami hipertensi. Prevelensi hipertensi dalam kehamilan meningkat di negara Afrika sebesar 46%, Amerika Serikat angka kejadian kehamilan dengan hipertensi mencapai 6-10%, dimana terdapat 4 juta

wanita hamil yang perkiraan 240.000 disertai hipertensi dalam kehamilan setiap tahun (Kontesah et al., 2023). Hipertensi pada kehamilan menduduki peringkat kedua tertinggi di Indonesia setelah pendarahan. Proporsi hipertensi dalam kehamilan di Indonesia semakin meningkat, hampir 30% kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh hipertensi. Data Dinas Kesehatan Provinsi NTT menunjukkan kematian ibu pada periode 2014-2016 mengalami fluktuasi, tahun 2014 jumlah kematian ibu adalah 159 kasus, tahun 2016 meningkat menjadi 175 kasus, dan tahun 2017 menurun menjadi 165 kasus kematian. Presentasi kematian ibu paling tinggi di Provinsi NTT pada tahun 2014 adalah perdarahan (51,6%), hipertensi (15,1%) dan infeksi (10,1%). Tahun 2016 penyebab kematian ibu paling tinggi disebabkan oleh perdarahan yaitu sebesar (42,3%), hipertensi (14,8%), dan infeksi (9,7%). Pada tahun 2016, penyebab kematian paling umum adalah perdarahan (42,4%), (18,7%) hipertensi, dan infeksi (7,8%). Dapat disimpulkan bahwa penyebab kematian ibu dalam 3 tahun terakhir 2014-2016, kematian ibu yang mengalami peningkatan adalah hipertensi sedangkan kematian ibu akibat perdarahan dan infeksi mengalami penurunan (Naibaho, 2021). Berdasarkan data Puskesmas Sikumana Kota Kupang, pada tahun 2023, ada 10 kasus hipertensi pada kehamilan, dan pada tahun 2024, ada 9 kasus.

Hipertensi pada kehamilan diakibatkan oleh kelainan vaskularisasi plasenta (Invasi abnormal trofoblas), iskemia plasenta, radikal bebas, intoleran imunologik, disfungsi endotel, dan defisiensi genetik. Salah satu faktor pencetus hipertensi pada kehamilan adalah usia ibu, pengetahuan ibu hamil, riwayat hipertensi pada ibu hamil, riwayat keluarga dengan hipertensi, paritas kehamilan pertama, hamil lebih dari satu janin atau hamil kembar, obesitas sebelum kehamilan, penyakit autoimun (Keman, 2019). Diikuti mual bahkan muntah, nyeri punggung dan leher, nyeri itit dan persendian, susah tidur, badan lemas (Putri, 2021).

Berbagai intervensi non-farmakologis dapat digunakan untuk mengontrol tekanan darah, salah satunya adalah terapi rendam kaki air hangat. Vasodilatasi

dan menurunkan tekanan darah secara alami dapat dicapai melalui terapi ini (Widyaningsih, 2022). Pemberian hidroterapi perendaman kaki menggunakan air hangat dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik pada wanita hamil ($p=0,000<0,05$). Terapi perendaman kaki dengan air hangat dilakukan dengan cara memasukkan kaki 10-15 cm atau diatas mata kaki selama 15 menit. Suhu air dipertahankan antara $37^{\circ}\text{C} - 40^{\circ}\text{C}$ (dalam kondisi hangat) selama perendaman dengan menutup wadah menggunakan plastik. Waktu perendaman kaki wanita hamil dilaksanakan mulai dari jam 16.00-18.00 selama 3 hari berturut-turut. Pemberian hidroterapi efektif menurunkan tekanan darah pada ibu hamil dengan penurunan sistolik 13-16 mmHg dan diastolik 8-9 mmHg. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi rendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada ibu hamil dengan hipertensi (Aryani & Zayani, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terapi rendam kaki dengan air hangat dapat membantu menurunkan tekanan darah pada ibu hamil yang menderita hipertensi di Puskesmas Sikumana?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui perubahan tekanan darah dengan perendaman kaki air hangat bagi ibu hamil yang mengalami hipertensi di Puskesmas Sikumana.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi rendam kaki air hangat pada ibu hamil dengan hipertensi di puskesmas sikumana.
2. Mengidentifikasi perubahan tekanan darah setelah dilakukan terapi rendam kaki air hangat dalam menurunkan tekanan darah di puskesmas sikumana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktik Keperawatan

1. Perawat dapat mengaplikasikan terapi non-farmakologis ini sebagai intervensi tambahan dalam menurunkan tekanan darah.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam praktik keperawatan untuk menangani hipertensi ringan pada ibu hamil.

1.4.2. Bagi Ibu Hamil

1. Menurunkan tekanan darah
2. Mengurangi ketergantungan pada obat antihipertensi yang mungkin memiliki efek samping bagi janin.
3. Air hangat membantu melancarkan peredaran darah, menurunkan stres, dan meningkatkan kenyamanan selama kehamilan.
4. Bisa diterapkan secara mandiri di rumah dengan bimbingan tenaga kesehatan.

1.4.3. Bagi Puskemas/ Rumah Sakit

1. Sebagai bahan evaluasi program terapi tendam kaki air hangat
2. Memberikan pelayanan inovatif yang mudah diterapkan dan bermanfaat bagi ibu hamil.